

JURNAL

IONIC

NO. 01
Juni 2022

PUBLIKASI
ILMIAH
PROGRAM
STUDI
ARSITEKTUR
INSTITUT
TEKNOLOGI
BUDI UTOMO



e-ISSN XXXX-XXXX

TERBIT SETAHUN 2 KALI

JURNAL IONIC

EDISI. 001 - NO. 01
JUNI 2022

PENANGGUNG JAWAB
Aristia, ST, M.Ars

PEMIMPIN REDAKSI
Dian Kusumowardani, ST, MT

REDAKSI AHLI
Prof. Dr. Ir. Edy Siradj, M.Sc
Dr. Ir. Martin Djamin, M.Sc
Dr. Suryadi, ST, MT
Dr. Jujuk Kusumawati, ST, M.Si
Djoko Subagijo, ST, M.Si

REDAKSI PELAKSANA
Ir. Srihanto, MT
Aji Nurrohman, S.Kom, MMSI
Leni Devera Asrar, ST, MT
Dedi Setiadi, SE, M.Kom

SEKRETARIAT REDAKSI
Akhmad Syarif, ST

ALAMAT PENERBIT/REDAKSI
Jl. Raya Mawar Merah No.23
Pondok Kopi – Jakarta Timur
Telp. 021-8611849 – 8611850
Fax. 021-8613627
Email : ionic.itbu@gmail.com

TIM REDAKSI



DAFTAR ISI

Teras Rumah Sebagai Ruang Tamu New Normal

Dian.....1

Arsitektur Masjid Modern

Selly.....5

Arsitektur Rumah Tradisional

Tri Wahyuni.....8

Revitalisasi Kebun Raya Bogor

Aristia.....13

Desain Arsitektur Untuk Ruang Kerja Dan Tempat Tinggal Yang Nyaman Di Masa Dan Paska Pandemi

Medina.....16

Kajian Sejarah Perkembangan Kota Jakarta

Ksatria.....19

TERAS RUMAH SEBAGAI RUANG TAMU NEW NORMAL

Dian Kusumowardani,

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,

dkusumowardani@yahoo.com

Abstrak

Virus SarCov-19 telah menyebakan Pandemi terjadi di seluruh dunia termasuk juga di Indonesia, hal ini telah menimbulkan banyak perubahan terutama terhadap kegiatan manusia sehari-hari. Perubahan kegiatan sosial manusia juga terjadi yaitu dalam hal berhubungan dan berkomunikasi antara satu manusia dengan lainnya.

Penyebaran virus SarCov-19 menurut WHO dapat diatasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang mengatur bagaimana manusia dalam kesehariannya melakukan kegiatan sosial, yaitu, menjaga jarak, menggunakan masker dan senantiasa menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan pada pola kegiatan antar manusia terutama pada saat menjalankan kegiatan berkunjung atau bertamu dan bertandang ke rumah orang lain.

Kegiatan bertamu yang sangat dekat dengan pola kehidupan manusia sehari-hari di Indonesia yang dikenal memiliki kepribadian yang ramah dan senang bersilahturahmi, mengunjungi kerabat dan sanak saudara.

Kondisi *pandemic* menyebabkan kebiasaan bertamu tersebut perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan gaya hidup yang baru disebut dengan gaya hidup *New Normal*. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan kajian terhadap perancangan arsitektur khususnya dengan menerapkan Teras pada bagian depan rumah sebagai bagian dari hunian atau rumah yang dapat digunakan manusia dalam melakukan kehidupan kesehariannya dalam bersosialisasi sebagai konsep rancangan ruang tamu pada masa *New Normal*.

Kata kunci : teras, ruang tamu, *new normal*

1. PENDAHULUAN

Pandemi akibat virus SarCov-19 yang melanda dunia telah merubah pola hidup manusia dalam tatanan kehidupan baru, termasuk di Indonesia. Kebiasaan bersilahtuhrahmi masyarakat di Indonesia yaitu datang bertamu di sesuaikan dengan tatanan baru tersebut yaitu memperhatikan protokol kesehatan dengan mempertimbangkan sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Kebiasaan bertamu masyarakat Indonesia untuk bersilahturahmi dapat tetap dilakukan dengan mempertimbangkan pencegahan penyebaran virus dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu kegiatan tersebut dilakukan di ruangan terbuka dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.

2. METODOLOGI

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data *literature* melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data dari sumber

primer. Data yang diperoleh dari sumber berupa buku, *paper* dan *online* diolah untuk memperoleh kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teras merupakan satu buah bidang tanah datar yang memiliki kemiringan, bidang tanah yang memiliki posisi lebih tinggi daripada bagian yang lainnya dalam hunian (biasanya ditumbuhi rumput) : pada bagian yang memiliki ketinggian lebih tinggi dibanding lainnya biasanya didirikan sebuah istana, sedangkan pada bagian bawahnya terbentang taman yang luas : dua bagian lantai pada lahan rumah dengan ketinggian lebih tinggi dan berada di bagian depan rumah : muka pada bagian gedung bisasanya dipenuhi dengan pot-pot tanaman atau bunga yang indah : digunakan juga untuk tempat mimbar pemimpin upacara : tiga bagian atap rumah yang mendatar (biasanya diberi pagar dibagian sisinya) : empat landasan yang memiliki ketinggian lebih tinggi dari bagian lainnya daripada tanah disekeliling bangunan digunakan sebagai landasan candi (tempat berjalan-jalan atau tempat penghuni rumah duduk santai dan berkumpul) : lima bagian

gili-gili pada muka sebuah restoran yang diisi dengan banyak kursi-kursi untuk duduk-duduk tamu di restoran tersebut: enam keadaan tanah berupa persawahan dan sebagainya yang bersusun seperti bertangga-tangga dari atas ke bawah.

Teras pada rumah atau hunian merupakan ruangan yang berfungsi sebagai peralihan dari area luar rumah atau hunian menuju pada bagian ruang didalam hunian atau rumah atau sebaliknya. Ruang teras pada umumnya dinaungi oleh atap dan dapat memiliki satu atau dua dinding pada bagian sisinya. Teras biasanya terletak pada bagian depan, samping atau pada bagian belakang sebuah hunian atau rumah. Teras memiliki fungsi yang sangat beragam dan tergantung dimana letak teras tersebut berada pada sebuah hunian atau rumah. (Imelda Akmal.2013)

Rumah yang memiliki keterbatasan lahan atau tanah pada umumnya hanya memiliki teras pada bagian depan rumah saja. Sedangkan teras pada samping hunian biasanya ditemukan pada rumah yang kebetulan lahannya berada di lahan pojok atau lahan sudutan. Sedangkan pada rumah berukuran yang memiliki ukuran lahan sedang akan ditemui teras pada bagian belakang rumah tersebut. Pada rumah berukuran besar bisa memiliki dari ketiga teras tersebut yaitu teras pada bagian depan, samping dan belakang.

Ruang tamu sebagai tempat yang digunakan oleh tuan rumah untuk dapat menerima tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana ruang tamu yang keberadaannya pada zona semi publik yaitu yang posisinya pada umumnya berada pada bagian depan rumah namun didalam rumah dapat dimanfaatkan sebagai ruang tamu yang terbuka agar lebih dapat memenuhi tuntuan kesehatan menyesuaikan dengan tuntutan terhadap gaya hidup di masa *New Normal*.

Hunian pada masa Arsitektural kolonial Belanda. Gaya arsitektur pada masa arsitektur Kolonial dikenal dengan gaya bangunan Hindis, yang memperlihatkan pembagian pada organisasi ruangnya dalam *zoning public* atau bersifat umum, privat *service* arsitektur bersifat menuntut privasi bagi penghuninya, pada bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial menempatkan

ruang tamu di area dalam rumah tinggal sisi depan rumah tertutup tidak terbuka, pengaturan ruang yang memiliki privasi seperti tidur, ruang keluarga, dapur, KM/WC pada bagian lebih ke belakang.(Yulianto Sumalyo, 2017).

Pola organisasi ruang pada arsitektur colonial seperti itu memperlihatkan bahwa pada masa Kolonial Belanda gaya arsitektur berakar dari arsitektur yang bersifat lebih modern dan banyak diterapakan di Indonesia hingga saat ini. Namun kondisi pandemi pada saat ini membuat pola organisasi ruang seperti pada gaya arsitektur *colonial* dengan menempatkan posisi ruang tamu pada bagian dalam area hunian atau rumah sudah kurang sesuai dengan kondisi *New Normal* yang menuntut mengurangi risiko tinggi terhadap penularan virus dengan terdapat sirkulasi udara dengan ruangan berkumpul yang lebih bersifat terbuka.

Rumah adat Betawi.

Rumah tradisional adat betawi dibagi menjadi dua yaitu : Tinjauan tipologi yang berdasarkan pada lokasi dan bentuk bangunannya. Berdasarkan pada tipologi bangunan bentuk rumah adat pada rumah adat betawi terbagi menjad tiga bagian , yaitu bagian rumah yang disebut dengan rumah gudang, rumah joglo dan rumah kebaya dengan susunan organisasi ruang dengan menempatkan teras berada pada bagian depan rumah. Rumah adat betawi tersebut dibagi dalam tiga zona yaitu :

- a) Ruang bagian depan yang memiliki sifat publik atau umum : yaitu disebut dengan paseban, teras juga berfungsi sebagai area untuk berkumpul penghuni rumah tersebut maupun penghuni rumah untuk menerima tamu terletak pada bagian depan hunian atau rumah.
- b) Ruang pada bagian inti lebih bersifat privat : merupakan ruang keluarga, kamar tidur, dan ruang makan, yang terletak pada bagian tengah hunian atau rumah.
- c) Bagian Padasan lebih bersifat *service* : terdiri dari kamar mandi & dapur yang letaknya pada bagian belakang hunian atau rumah. (Doni Swadarma & Yunus Aryanto, 2013).

Teras pada rumah adat betawi berupa ruangan yang bersifat terbuka yang cukup luas pada bagian depan rumah membuat

sirkulasi pergerakan angin dan udara yang baik dan tidak panas, nyaman bagi penggunanya, karena bagian tersebut terlindung dari silau dan panas sinar matahari secara langsung karena diberi penutup berupa atap pada bagian atasnya.

Rumah adat Jawa

Rumah adat Jawa jika ditinjau berdasarkan Tipologi bentuk bagian atapnya dibagi menjadi empat. Yaitu rumah adat Jawa dengan atap kampong, atap limasan, atap tajuk dan atap joglo.

Rumah adat Jawa memiliki nilai filosofi yang memperhatikan susunan paling lengkap pada bagian hunian atau rumah yang dipenuhi dengan nilai-nilai kearifan dari seni budaya suku jawa yaitu rumah joglo.

Pola ruang dan susunan pada rumah joglo :

- a) Lawang atau pintu, merupakan sarana yang digunakan oleh penghuni keluar masuk ke komplek rumah (gerbang).
- b) Pendopo, yang merupakan bangunan pavilion pada rumah adat Jawa yang letaknya pada sisi bagian depan sebuah kompleks yang digunakan untuk menerima tamu dan melakukan pertemuan sosial.
- c) Peringgitan, sebagai ruangan diantara pendopo dengan bangunan utama.
- d) Emperan
- e) Dalem, merupakan tempat semua kegiatan para penghuni rumah berlangsung, dan sekaligus juga sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga.
- f) Sentong, sebagai ruangan yang dipergunakan oleh pemilik rumah sebagai tempat penyimpanan padi dan hasil panen pertanian lainnya.
- g) Gandok, merupakan bagian bangunan tambahan pada rumah adat Jawa yang dipergunakan bagi anggota keluarga untuk kegiatan tambahan.
- h) Dapur.

Organisasi pada rumah adat Jawa memiliki Pola yang khususnya yaitu pada rumah joglo terdapat dua jenis pendopo, yaitu pendopo yang menjadi bagian yang menyatu dengan bangunan dan pendopo yang terpisah dengan bangunan utamanya.

Pendopo yang terpisah dengan bangunan utamanya biasanya bersifat terbuka tanpa menggunakan dinding-dinding dan mempunyai sirkulasi udara yang cukup baik dan juga terlindung dari sinar dan panas

matahari secara langsung karena adanya penutup pada bagian atapnya.(Asti Musman, 2017).

Panduan *Green Building Council Indonesia* Menekankan agar sirkulasi udara didalam ruangan harus diperhatikan dan dipantau, sehingga dapat terjadi penggantian udara dari dalam bagunan ke luar bangunan (sirkulasi udara yang baik pada bangunan), dengan mengurangi penggunaan penghawaan buatan, namun memberikan jalan udaran segar untuk masuk ke dalam ruangan dengan membuka jendela dan menggunakan kipas angin yang diarakan ke jendela terbuka pada dinding rumah.

GBCI dalam panduannya juga memberlakukan pembatasan terhadap jumlah tamu yang dapat berkunjung ke sebuah rumah dan sebaiknya untuk menerima tamu diluar rumah atau teras terbuka pada bagian depan rumah yang memiliki sirkulasi udara terbuka yang memudahkan pergerakan udara dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya resiko penyebaran dan penularan virus SarCov-19.

4. KESIMPULAN

Manusia tidak mungkin dapat lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan silaturahmi atau saling berkunjung ke rumah orang lain mengingat manusia merupakan makhluk sosial, sebagai sarana untuk dapat bertatap muka secara langsung, sehingga kebutuhan akan ruang tamu tetap sangat dibutuhkan dengan menerapkan pola organisasi ruang di rumah tinggal atau hunian yang sesuai pada era *New Normal* pandemi virus SarCov-19 yaitu pada bagian depan rumah dan bersifat terbuka atau memiliki sirkulasi udara yang baik.

Ruang tamu yang dirancang pada rumah tinggal di era *New Normal* virus SarCov-19 bisa kembali memperhatikan dan mempertimbangkan nilai-nilai luhur dari budaya pada masyarakat Betawi ataupun masyarakat Jawa yang menempatkan ruang tamu pada zona diluar dari bagian rumah dengan memperhatikan sirkulasi udara yang baik dengan menerapkan ruang tamu yang terbuka namun diberikan penutup pada bagian atapnya agar tetap nyaman dari sinar matahari langsung sehingga aktifitas pada ruang tamu dapat berlangsung dengan nyaman dan aman dari resiko penyebaran

virus SarCov 19 dan sesuai dengan tuntutan masa *New Normal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Imelda (2013). Teras dan Balkon,
Gramedia Pustaka Utama.
- Musman Asti (2017). *Filosofi Rumah Jawa*,
Anak Hebat Indonesia.
- Sumalyo Yulianto (2017). *Arsitektur
Kolonial Belanda di Indonesia*, UGM
press.
- Swadarma Doni & Yunus Aryanto, (2013).
Rumah Etnik Betawi, Griya Kreasi.

ARSITEKTUR MASJID MODERN

Selly Indrawati

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

selly@itbu.co.id

Abstrak

Pada akhir abad XX berkembang konsep anti fungsionalisme, yang mengacu pada konsep hubungan masa lalu yang biasa disebut modern-historicisme. Begitu pula dengan perkembangan arsitektur modern masjid di Indonesia, yang tidak lepas dengan perkembangan teknologi, konsep dan bentuk arsitektur, dimana tempat dimana masjid itu berada tidaklah menjadi faktor penting. Pada jaman arsitektur modern inilah masjid di Indonesia berkembang dengan pesat, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu : mengambil bentuk lama dalam hal bahan dan konstruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru, serta tidak adanya unsur lama, kecuali adanya elemen-elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu mihrab dan mimbar, sedangkan bentuk kubah dan menara tidaklah selalu ada dalam masjid modern.

Kata kunci : bangunan masjid, masjid modern

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi konstruksi dan bahan bangunan pada umumnya berkembang pesat pada akhir abad XX, membuat teori dan konsep-konsep arsitektur sebelumnya diabaikan karena tidak cocok lagi. Kecepatan membangun dan besarnya bangunan tidak menjadi masalah lagi, perpaduan antar teknologi termasuk bahan bangunan dalam konsep dan bentuk arsitektur menjadi sangat menonjol.

Konsep dari arsitektur modern fungsionalisme sering disebut rasionalisme, anti dekor dan hiasan, dimana hiasan merupakan hal tabu dalam aliran tersebut. Jadi keindahan bangunan dapat terbentuk karena fungsi dan elemen-elemennya.

Dalam akhir abad XX, berkembang konsep anti fungsionalisme dan mengacu konsep hubungan dengan masa lalu sehingga disebut modern-historicisme. Perkembangan arsitektur masjid tidak lepas dari kecenderungan-kecenderungan semacam itu, dimana aspek geografis tidak lagi menjadi batasan. Sedangkan perbedaan tentang arsitektur masjid itu sendiri timbul karena segi pandang, yang di dalam Al – Qur'an sendiri tidak tersirat atau tersurat tentang masjid sebagai bangunan dan arsitektur. Asal kata atau istilah masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-sujud (yang di dalam Al – Qur'an dua puluh delapan kali) yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat. Oleh karena itu bangunan tempat shalat yang disebut Masjid, yang berarti : tempat untuk sujud.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada , yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara

sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesjid Raya Magelang

Masjid Raya Magelang dibangun sekitar tahun 1940an, mungkin oleh arsitek Belanda. Orang-orang Belanda pada umumnya dan para arsitek khususnya, mempunyai cita rasa tradisional. Selain melestarikan struktur, bentuk dan tata letak pusat kota model Majapahit dengan alun-alunnya yang berwibawa, juga arsitektur Mesjid besar Magelang, meskipun modern tetapi ciri Jawanya sangat kuat. Mesjid disisi barat alun-alun sebagai ruang terbuka berfungsi sosial, religius untuk pada waktu-waktu tertentu berkumpul, pasar malam, sembahyang Id dan lain-lain.

Dari segi tata letak dan elemen dalam lingkungan Mesjid terdiri dari kauman dan alun-alun di depannya, Mesjid ini cukup unik ,karena selain berfungsi sebagai Mesjid pusat pemerintah, juga menjadi Mesjid makam. Hal itu terlihat dengan adanya makam di belakang atau sisi baratnya.

Mesjid Istiqlal Jakarta

Fungsi dan kegunaan bagian menyerupai sahn dan iwan tidak jelas, karena tidak terlalu tepat untuk perluasan tempat sembahyang karena posisinya terhadap hadap haram tersebut. Ruang terbuka semacam sahn di beri lantai berwarna merah bata, makin tidak memperjelas fungsinya karena pada saat siang hari sangat panas. Denah bagian tidak jelas fungsinya ini segi empat, unit mengelilinginya juga segi empat, dua lantai sebagian besar berupa gang terbuka (tanpa dinding).

Mesjid Said Na`um, Jakarta

Mesjid Said Na`um di bangun Tahun 1977, di Jakarta rancangan Adhi Moersid. Aga Khan lembaga yang memberikan penghargaan pada berbagai aspek termasuk seni, budaya dan arsitektur di seluruh dunia memberikan penghargaan untuk mesjid ini pada tahun 1986.

Mesjid ini juga menerapkan konsep modern vernakular. Konsep tersebut pada dasarnya mengambil pada unsur budaya dan lingkungan atau dapat dikatakan “bahasa setempat” dimana bangunan didirikan,

diterapkan dalam elemen arsitektural modern.

Mesjid al – Markaz al – Islam, Makasar

Aspek modern pada arsitektur Mesjid al-Markaz terlihat selain pada bahan bangunan, antara lain pada dekorasi menyatu dengan elemen-elemen fungsional. Jendela dan kanopi berderet rapat, ambangnya runcing bagian dari segi tiga, berderet seperti gergaji.

Dekorasi lainnya lebih banyak geometris berupa garis-garis tegak, horizontal, diagonal saling silang, mirip dengan arsitektural Art Deco. Mihrab dan dinding mihrab juga dihias dengan bentuk-bentuk geometris segi tiga runcing-runcing ditambah dengan kaligrafi dan intricate.

Unsur tradisional khususnya Bugis dan Makasar diambil untuk atap dari tangga masuk utama, yang terdapat ditengah dari unit yang bentuknya simetris ini, dengan deretan dan tumpukan tiga atap pelana. Konstruksi masuk utama dengan tangga di bawah atap, identik dengan baruga dari rumah tradisional Bugis dan Makasar.

4. KESIMPULAN

Bentuk dan gaya arsitektur Mesjid sudah berkembang sejak abad VII dapat dikategorikan empat aliran yaitu regionalisme / vernakuler, historicisme / simbolisme, fungsionalisme serta monumentalisme, dikarenakan kecenderungan umat Muslim membangun Mesjid megah, mewah dan indah.

Keempat aliran tersebut semakin maju jamannya semakin berpengaruh dan bercampur atau kombinasi satu dengan lainnya termasuk dengan modern kontemporer. Begitu pula dengan perkembangan arsitektur Mesjid modern di Indonesia menggunakan konsep dasar dari budaya dan lingkungan atau “bahasa setempat” dengan aspek iklim tropis yang mendapat perhatian sangat besar terutama untuk penerangan dan penghawaan alami.

DAFTAR PUSTAKA

Djauhari Sumintardja, ‘Kompendium Sejarah Arsitektur’, Jilid II, Yayasan Lembaga penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1981.

Yulianto Sumalyo, ‘Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim’, Gadjah Mada Universiyy Press, Jogja, 2000.

Yulianti Sumalyo, ‘Arsitektur Modern’, Gadjah Mada University Press, Jogja, 1997.

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL

Tri Wahyuni

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

twahyuni08@gmail.com

Abstrak

Abstraksi lembaga ilmiah yang pertama-tama memimpin penelitian terhadap bangunan-bangunan yang masih asli di pulau Jawa pada beberapa puluh tahun yang lalu dikenal dengan sebutan "JAVA INSTITUT" yang berkantor di Weltevreden (sekarang Jakarta). Menurut buku yang ditulis oleh Sastro Amijaya di Ngadiluwih, Kediri bangunan-bangunan tersebut diatas memberikan kepuasan tersendiri bagi orang yang mendiaminya dan terdiri dari pendhapa, peringgitan, griya ageng, pawon atau padongan dan gandok yang berhubungan satu sama lain.Rumah-rumah tradisional di tanah air kita pada umumnya dan di daerah Jawa Tengah pada khususnya harus terus dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang yang tidak ternilai.Demi kelestariannya, para generasi muda harus mengerti tentang rumah tradisional tersebut, sebab berdasarkan fakta barang siapa "rumangsa melu handarbeni" (merasa ikut memiliki) pasti "rumangsa melu hangrungkebi" (merasa wajib mempertahankan) pula.

Kata kunci : rumah tradisional, rumah jawa, java

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan bagian kebudayaan suatu suku bangsa, dan fungsinya tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Sebab rumah juga merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia yang amat penting untuk tempat berlindung, baik dari kehujanan dan kepanasan, setelah mereka mencukupi diri dengan kebutuhan makan (pangan) dan pakaian (sandang). Mengapa bentuk rumah selalu berkembang? Karena kebudayaan suku dan bangsanya juga berkembang, maka mereka mengalami hubungan dengan bangsa-bangsa lain dan disitulah terjadi saling tukar menukar informasi, sehingga corak rumahnya berkembang dengan bentuk, ukuran maupun cara pengaturannya, paling tidak di dalam rumah itu sendiri tentukan tentang susunan keluarga dalam jumlah besar maupun kecil.

Sedangkan perkembangan rumah orang Jawa tentu saja berbeda dengan perkembangan rumah orang di Kalimantan misalnya. Oleh karena keadaan alam di sini berbeda dengan alam pulau besar tersebut, di mana tumbuh hutan-hutan yang lebat, sungai-sungai yang besar serta gangguan binatang buas.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh

jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodonya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada , yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkaitan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PERKEMBANGAN RUMAH JAWA BENTUK-BENTUK RUMAH JAWA

Sejumlah ahli yakin bahwa bentuk tradisional Jawa dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan bentuk. Hal itu disebabkan kebutuhan termasuk “kunci” dalam hidup ini yang semakin berkembang sehingga membutuhkan tempat yang luas pula. Kemudian secara wajar berkembang pula kebudayaan.

Perkataan “Omoh” menurut buku sastra Jawa menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya. Namun kata “Omoh” dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya. Namun kata “Omoh” dipakai juga untuk semacam peribahasa, misalnya:

1. Omoh saduwuring jaran (rumah diatas kuda) maksudnya adalah suatu persekutuan untuk menentang pengusaha (raja).
2. Nredegake omah ing pawedhen (mendirikan rumah di atas tanah yang berpasir) maksudnya adalah percaya kepada yang cilik.
3. Omah-omah (rumah-rumah) = sudah berumah tangga.

Rumah termasuk sesuatu yang penting karena mencerminkan papan (tempat tinggal), di samping dua macam kebutuhan lainnya yaitu sandang (pakaian) dan pangan (makanan).

Maksud ke tiga istilah di atas ialah, bahwa seseorang wajib untuk mengutamakan sandang (pakaian) yang layak dan pangan (makanan) yang cukup agar keluarganya senantiasa sehat walafiat. Sedangkan “papan” yang cukup penting juga tidak diabaikan. Sebab kalau yang satu ini belum terpenuhi, maka orang tersebut akan ngidhung (menumpang atau mengontrak pada orang lain).

Pada garis besarnya tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi:

- A. RUMAH BENTUK JOGLO
- B. RUMAH BENTUK LIMASAN
- C. RUMAH BENTUK KAMPUNG
- D. RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG ATAU TARUB
- E. RUMAH BENTUK PANGGANG-PE.

Kadang-kadang adalah ustu istilah umum untuk menyebut bentuk rumah, seperti rumah yang ukuran panjangnya (membujurnya) lebih

dari ukuran biasa, sehingga dedeg (keadaan berdiri) lebih tinggi dari rumah-rumah pada umumnya tapi atapnya tegak, disebut rumah muda.

Dengan memakai balok-balok yang lebih tebal dari ukuran biasa, maka rumah itu disebut lanangan. Perkataan lanang menunjukkan jenis laki-laki. Seperti halnya dengan rumah yang ukuran panjangnya lebih panjang, maka untuk lebih pendek dan tiangnya rendah sehingga dedeg kelihatan rendah disebut rumah sepuh (tua). Sampai kini jika ada rumah yang balok kerangkanya lebih tipis dari ukuran biasa, maka sebutannya adalah rumah perempuan atau pendarungan kebak (tempat beras penuh).

Dari berbagai-bagi istilah tersebut, maka timbulah berbagai istilah lainnya:

Rumah Joglo Muda (Enom)

Rumah Joglo Tua

Rumah Limasan Tua

Rumah Limasan Muda (Enom)

Rumah Kampung Tua

Rumah Joglo Perempuan Muda (Enom)

Rumah Joglo Perempuan Tua

Rumah Joglo Laki-laki Muda

Rumah Joglo Laki-laki Tua

Rumah Kampung Perempuan Muda

Rumah Kampung Perempuan Tua

Rumah Kampung Laki-laki Muda

Rumah Kampung Laki-laki Tua

RUMAH BENTUK JOGLO

Rumah ini pada kenyataannya hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu. Sebab untuk membangun rumah Joglo dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal. Dan memang rumah-rumah semacam Joglo hanya dimiliki oleh orang-orang yang terpandang. Selain itu rumah mendapat kerusakan dan perlu diperbaiki, tidak boleh berubah dari bentuk semula. Sebab kalau dilanggar bisa menimbulkan pengaruh yang kurang baik pada penghuni rumah.

Paling tidak rumah Joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat. Tapi yang kita lihat sekarang adalah yang sudah mengalami banyak perubahan. Sehingga namanya juga bermaca-macam.

Susunan ruang biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan yang disebut pendhapa, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan tontonan

wayang kulit disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah senthong (kamar) yaitu senthong kiwa, senthong tengah (petanen) dan senthong kanan.

Beberapa tipe rumah bentuk joglo antara lain:

1. Rumah Joglo Jompangan
2. Rumah Joglo Kepuhan Lawakan
3. Rumah Joglo Ceblokan
4. Rumah Joglo Kepuhan Limosan
5. Rumah Joglo Simnom Apitan
6. Rumah Joglo Pengawit
7. Rumah Joglo Kepuhan Apitan
8. Rumah Joglo Semar Tinandhu
9. Rumah Joglo Lambangsari
10. Rumah Joglo Wantah Apitan
11. Rumah Joglo Hageng
12. Rumah Joglo Mangkurat

RUMAH BENTUK LIMASAN

Kata "Limasan" belum diketahui maksudnya, tetapi adalah yang mengatakan daging kerbau. Apakah ujudnya seperti itu? Wallahu alam. Rumah Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brunjung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki. Kejen atau cocor bernentuk segi tiga sama kaki seperti tutup keyong karena cenderung untuk berubah, maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper karena hal ini tentulah timbul rumah limasan dengan namanya masing-masing.

Jika diteliti perbedaan rumah limasan dengan rumah joglo ialah pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah, ternyata atap brunjung rumah limasan lebih panjang dari pada atap brunjung rumah joglo, tapi lebih rendah bila dibandingkan joglo. Beberapa tipe rumah bentuk limasan antara lain:

1. Rumah Limasan Apitan
2. Rumah Limasan Klabang Nyander
3. Rumah Limasan Ceblokan
4. Rumah Limasan Lawakan
5. Rumah Limasan Pacul Gowang ialah
6. Rumah Limasan Gajah Ngombe
7. Rumah Limasan Gajah Mungkur
8. Rumah Limasan Bapangan
9. Rumah Limasan Semar Tinandhu
10. Rumah Limasan Cere Gancet
11. Rumah Limasan Gotong Mayit
12. Rumah Limasan Semar Pinondhong

13. Rumah Limasan Apitan Pengapit
14. Rumah Limasan Lambangsari
15. Rumah Limasan Trajumas Lambang Gantung
16. Rumah Limasan Lambang Teplok
17. Rumah Limasan Empyak Setangkep
18. Rumah Limasan Trajumas Lambang Teplok
19. Rumah Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

RUMAH BENTUK KAMPUNG

Kata "kampung" dalam bahasa Jawa berarti halaman, desa, orang desa yang tidak mempunyai sawah dan polisi desa. Mengapa dinamakan rumah kampung? Itu belum jelas benar, mungkin pada umumnya yang dipakai lapisan rakyat jelata adalah rumah-rumah yang berukuran seperti itu.

Pada jaman lampau, para penduduk beranggapan yang rumahnya berbentuk kampung adalah rumah orang tidak mampu atau miskin. Kemudian istilah tersebut menjadi umum, bahwa orang kampung mempunyai rumah bentuk kampung dengan panggang-pe, dan untuk golongan menengah rumah limas an, serta joglo untuk golongan ningrat.

Rumah kampung ini sudah bisa dilihat pada relief-relief candi Borobudur, Prambanan dan candi-candi lainnya di Jawa Timur, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa rumah kampung lebih tua dari rumah joglo atau limasan.

Rumah kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang, namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang. Di bagian damping atas, ditutup dengan keyong (keyong = siput air). Atap ini namanya sama, tetapi lain dengan yang ada pada rumah limasan.

Beberapa tipe rumah bentuk kampong antara lain:

1. Rumah Kampung Pokok
2. Rumah Kampung Gotong Mayit
3. Rumah Kampung Klabang Nyander
4. Rumah Kampung Pacul Gowang
5. Rumah Kampung Apitan
6. Rumah Kampung Trajumas
7. Rumah Kampung Dara Gepak
8. Rumah Kampung Gajah Ngombe
9. Rumah Kampung Lambang Teplok

10. Rumah Kampung Ambang Teplok Semar Tinandhu
11. Rumah Kampung Gajah Njerum
12. Rumah Kampung Semar Pinondhong
13. Rumah Kampung Cere Gancet

RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG

Kiat mengetahui bahwa bentuk masjid yang terdapat di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya adalah berbeda dengan bentuk masjid di negara lain. Tentu saja hal itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan terutama tradisi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu membuktikan, bahwa tradisi bangsa kita adalah kuat menghadapi pengaruh dari luar. Bentuk masjid di Indonesia, khususnya di Jawa lebih mempunyai bentuk candi, sedangkan candi lebih tua dari masjid yang timbul setelah Agama Islam masuk ke Jawa. Tetapi harus diketahui, bahwasaa pada bentuk candi di Indonesia (Jawa) terdapat banyak perbedaan dengan candi-candi di India, Burma, Thailand dan sebagainya. Perbedaan itu tentu disebabkan adanya tradisi masyarakat setempat yang lebih kuat.

Rumah bentuk masjid dan tajug atau ayub mempunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang. Jika terdapat variasi, maka variasi tadi tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.

Beberapa tipe rumah bentuk masjid dan tajug.

1. Masjid dan Cungkup
2. Tajug Semar Sinongsong
3. Tajug Tawon Boni
4. Tajug Tiang Satu Lambang Teplok
5. Tajug Semar Tinandhu
6. Tajug Lawakan Lambang Teplok
7. Masjid Payung Agung
8. Tajug Lambang Sari
9. Masjid dan Lambang Teplok
10. Masjid dan Lawakan
11. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung
12. Tajug Lambang Gantung
13. Tajug Mangkurat
14. Tajug Sinom Tinandhu
15. Tajug Ceblokan

RUMAH BENTUK PANGGANG – PE

Panggang berarti dipanggang (dipanaskan diatas api), Pe dari kata epe yang artinya dijemur dibawah terik matahari. Rumah yang namanya sepaerti ini biasanya termasuk bentuk rumah yang sederhana, lebih sederhana bila dibandingkan dengan rumah kampong. Rumah Panggang –Ped di pedesaan Jawa bukan untuk tempat tinggal, dahulu dipakai untuk menjemur barang-barang seperti daun the, padi, ketela pohon dan lain-lainnya.

Ada sebuah atap dan empat buah tiang atau lebih dan barang yang dijemur diatasnya lekas kering karena terhindar dari pengaruh penguapan air tanah.Sebuah bangunan cukup kokoh yang termasuk paling tua, dengan ditemukannya relief pada dinding-dinding candi maupun tempat pemujaan lain semua bentuk rumah Panggang-Pe mudah dibuat, biasanya ringan dan kalau rusak tidak memerlukan resiko yang besar. Itulah sebabnya rumah semacam ini dipertahankan.

Sungguh mudah memberi tambahan disana-sini, sehingga muncullah bermacam-macam rumah Panggang_Pe.Tetapi rumah tersebut hanya dipakai untuk warung, gubug ditengah sawah untuk mengusir burung dan rumah kecil ditengah pasar untuk berjualan (bango). Bangunan seperti ini dalam bentuk yang besar biasanya berupa gudang di pelabuhan maupun stasiun-stasiun.

Beberapa tipe bentuk Panggang-Pe antara lain:

1. Rumah Panggang-Pe Pokok
2. Panggang-pe Trajumas
3. Rumah Panggang-pe Gedang Seliran
4. Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep
5. Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep
6. Rumah Panggang-pe Bentuk Kios
7. Rumah Panggang-pe Kodhokan
8. Rumah Panggang-pe Cere Gancet
9. Rumah Panggang-pe Barengan

4. KESIMPULAN

Dari uraian tentang Rumah Tradisional di Indonesia dapat diambil gambaran bahwa pada rumah-rumah tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berteduh, berkumpul dengan keluarga dan istirahat tetapi lebih dari itu rumah juga sebagai identitas, jati diri dan citra serta harga diri pemiliknya.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keaneka ragaman budaya, memiliki pula keaneka ragaman Arsitektur Rumah Tradisional sesuai dengan keaneka ragaman budaya, adapt istiadat dan agama sehingga masing-masing menciptakan citra yang beraneka ragam pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari Sumintahardja, Kompedium Sejarah Arsitektur, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1981.
- Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra, P.T. Gramedia, Jakarta, 1988.

REVITALISASI KEBUN RAYA BOGOR

Aristia Kusuma

Program Studi Teknik Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

aristiakusuma11@gmail.com

Abstrak

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang tinggi keanekagaramannya dengan keunikan, keaslian dan keindahan merupakan kekayaan alam yang sangat potensial. Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang potensial itu dapat dijadikan salah satu modal dasar pembangunan nasional Indonesia yang berkelanjutan, karena itu perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat, melalui upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga tercapai keseimbangan dan keserasian antara aspek perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari. Permasalahan utama pada prasarana dan sarana Kebun Raya Bogor adalah Kondisi eksisting prasarana dan sarana Kebun Raya Bogor kurang memadai, yaitu :Kondisi fisik yang kurang terawatt, banyak kerusakan dan tidak representatif.Terbatasnya lahan Kebun Raya Bogor sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengembangan prasarana dan sarana. Metoda yang digunakan untuk kegiatan revitalisasi prasarana dan sarana yaitu : Identifikasi Prasarana dan Sarana Kebun Raya Bogor Tinjauan terhadap identifikasi parasarana dan sarana eksisting Kebun Raya Bogor tentang kelayahan fungsi masing-masing permasalahan, pendataan dan dokumentasi. Kajian-kajian khusus terhadap potensi parasarana dan sarana Kebun Raya Bogor dan rencana pengembangan sebagai usaha peningkatan kualitas prasarana dan sarana. Usulan dan rekomendasi tindakan revitalisasi Kebun Raya Bogor sebagai masukan bagi pihak Kebun Raya Bogor dalam usaha meningkatkan kegiatan-kegiatan Kebun Raya.

Kata kunci : revitalisasi, pariwisata, kebun raya, bogor

1. PENDAHULUAN

Kebun Raya Indonesia adalah bagian dari kekayaan bangsa yang merupakan Pusat Pengetahuan Botani, sebagai Kawasan Konservasi, Kawasan Pendidikan dan Penelitian dan sekaligus sebagai sarana Rekreasi.Kenyataan bahwa keadaan tanah, iklim, komposisi vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan suatu daerah dengan daerah lainnya, maka setiap Kebun Raya di Indonesia juga mempunyai karakter dan potensi alam yang berbeda-beda pula, yang masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri.

Kebun Raya Bogor sebagai salah satu Kebun Raya di Indonesia, merupakan sebagai sarana pendidikan dan penelitian , dan sebagai sarana rekreasi dengan potensi alam yang sedemikian indah, dirasakan bahwa Kebun Raya Bogor belum dimanfaatkan secara tepat dan optimal. Hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang memadai, tidak cukupnya dana pengelolaan, kurangnya promosi/publikasi dan sumber daya manusia yang terbatas.

Ditengah era perkembangan teknologi yang sedemikian pesat, perkembangan kota-kota besar yang sangat cepat, maka kebutuhan akan sarana

rekreasi alam akan semakin digemari oleh banyak masyarakat kota. Maka sudah saatnya Kebun Raya di Indonesia terutama Kebun Raya Bogor, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, yaitu selain sebagai Pusat Pengetahuan Botani juga menampilkan nilai komersil dari segi pariwisatanya tanpa bermaksud eksplorasi, karena dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan lingkungan dan tidak sesuai dengan tujuan utama Kebun Raya, yaitu sebagai Pusat Pendidikan dan Penelitian.

Sebagai jalan untuk meningkatkan potensi tersebut, dapat ditempuh dengan cara:

- a. Menyempurnakan dan meningkatkan sarana dan prasarana yang telah ada, khususnya sebagai Pusat Pengetahuan Botani.
- b. Meningkatkan fungsi sebagai obyek wisata (rekreasi sekaligus pendidikan lingkungan) dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tambahan yang diperlukan.
- c. Sistem Manajemen Penglolaan yang tepat.
- d. Meningkatkan publikasi / promosi.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur

penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada , yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN **RENCANA REVITALISASI PRASARANA** **DAN SARANA KEBUN RAYA BOGOR**

Dari beberapa prasarana dan sarana eksisting pada dasarnya perlu dilakukan revitalisasi. Adapun pedoman rencana revitalisasi prasarana dan sarana berdasarkan skala prioritas terhadap tuntutan kebutuhan.

- a. Skala Prioritas prasarana dan Sarana Kebun Raya Bogor
1. Pengadaan air baku dari sumber air Katu lampa.
2. Pengadaan parkir bus.

Diusulkan pihak Kebun Raya Bogor bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk pengadaan lahan parker, karena IPB menyediakan lahan berupa lapangan bola (sebelah gedung

alumni IPB) yang kurang berfungsi untuk dimanfaatkan sebagai lahan parkir bus.

3. Pembangunan Gedung Herbarium.
4. Penataan kembali fungsi pintu masuk utama, loket dan gedung penerimaan.
5. Penambahan ruang kantor baru untuk menampung kegiatan kantor yang memakai bangunan Guest House atau sebaliknya.
6. Penataan kembali fungsi pintu masuk samping dan loket untuk alternative pencapaian.
7. Peremajaan fasilitas penunjang dan aksesibilitas untuk penyandang cacat.
8. Pembuatan workshop dan manufacture (atau pabrik kecil) untuk pengolahan limbah / sampah (kompos).

Untuk prasarana dan sarana yang lain masih sangat memadai, jadi hanya perlu dijaga perawatan dan pemeliharaannya.

b.Potensi Situs / benda atau lingkungan Cagar Budaya

Di Kebun Raya Bogor ada beberapa tempat yang merupakan Situs/benda atau lingkungan Cagar Budaya, yaitu :

1. Prasasti Bogor
2. Tugu berdirinya Kebun Raya Bogor
3. Taman Tysman dan tugunya
4. Makam kuno Belanda
5. Makam Mbah Jeprak
6. Beberapa bangunan peninggalan kolonial seperti :
 - a) Treub Laboratorium
 - b) Kantor Dharma Wanita eks.
 - a. Guest House
 - c) Kantor Data eks. Guest House
 - d) Museum Zoologi
 - e) Gedung Mikrobiologi

REKOMENDASI TINDAKAN **REVITALISASI**

Revitalisasi yaitu tindakan penataan kembali dengan tujuan peningkatan fungsi terhadap fungsi yang ada, dalam bentuk yang tetap ataupun berubah.

- a. Untuk kegiatan Revitalisasi Prasarana dan Sarana Kebun Raya Bogor yang direkomendasikan adalah :
 1. Pengadaan air baku dari sumber air baru Katu lampa.
 2. Pengadaan parker bus eks. Lapangan bola IPB (dekat gedung Alumni IPB) dan pembuatan akses pengunjung langsung dari parker baru ke Kebun Raya Bogor

- melalui jalan tertentu (Subway/ terowongan atau jembatan).
3. Revitalisasi gedung Herbarium lama dan pengembangan / penambahan luas lantai di dekat gedung lama.
 4. Revitalisasi ke 3 (tiga) pintu masuk, ruang/gedung penerimaan dan loket Kebun Raya Bogor.
 5. Revitalisasi bangunan Guest House dan pembuatan gedung kantor baru (Kantor Data dan Dharma Wanita).
- b. Untuk Situs/benda dan Lingkungan Cagar Budaya :
1. Revitalisasi untuk :
 - a) Taman Tysman dan tugunya
 - b) Museum Zoologi.
 2. Peremajaan untuk :
 - a) Prasasti Bogor
 - b) Tugu berdirinya Kebun Raya Bogor
 3. Renovasi dan Konservasi untuk :
 - a. Makam kuno Belanda
 - b. Makam Mbah Jeprak
 - c. Treub Laboratorium
 - d. Kantor Dharma Wanita eks.
 - e. Guest House
 - f. Kantor Data eks. Guest House
 - g. Gedung Mikrobiologi
 - h. Beberapa Toilet dan Rest Area
 - i. Guest House
 - j. Kantor Data eks. Guest House
 - k. Gedung Mikrobiologi
 - l. Beberapa Toilet dan Rest Area

4. KESIMPULAN

Pengelolaan Kawasan Pelestarian Alam, pada hakikatnya merupakan salah satu aspek pembangunan yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan, sehingga dampak sangat positif terhadap upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, yang sekaligus meningkatkan pula pendapatan Negara dan penerimaan devisa Negara, yang pada gilirannya dapat memajukan hidup dan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Levelink, Jose; Mawdsley, Amanda; Rijnberg, Theo. Bogor. Empat Rute Jalan Kaki Dengan Panduan Kebun Raya Bogor. PT. Bogorindo Botanicus. 1997.
- LIPI. Menuju Paradigma Baru. Bogor. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. 2002.
- Nong Nooch Tansacha. Nong Nooch Tropical Garden. Thailand. 1998.
- Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan taman Wisata Alam. Peraturan Pemerintah RI No. 18 Tahun 1994. Jakarta. 1995.
- UPT BALAI PENGEMBANGAN KEBUN RAYA – LIPI. Strategi Konservasi Kebun Raya. Kebun Raya Bogor. 1998.

DESAIN ARSITEKTUR UNTUK RUANG KERJA DAN TEMPAT TINGGAL YANG NYAMAN DI MASA DAN PASKA PANDEMI

Medina Suci Handayani

Program Studi Teknik Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

Medina.suci.handayani@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, mengakibatkan banyak sektor lumpuh dan beberapa negara pun mengalami resesi akibat Lockdown berkepanjangan, berbagai upaya dijalankan untuk menekan laju penularan Virus Covid-19 dan juga banyak kantor dan area komersil yang sengaja ditutup sebagai upaya otoriter dari pemerintah untuk menghentikan laju penularan di masyarakat umum. Lockdown biasanya juga diikuti dengan larangan mengadakan pertemuan yang melibatkan banyak orang, Lockdown ini bersifat temporer dan bisa dicabut sewaktu-waktu jika kondisi dianggap sudah membaik. Sebelum pandemic Covid-19 merebak, fungsi rumah ialah untuk tempat tinggal dan kantor untuk bekerja, namun sekarang rumah memiliki fungsi tambahan yaitu selain sebagai tempat tinggal dan juga tempat bekerja akibat dari perusahaan yang diharuskan mematuhi protokol social physical distancing. Kegiatan Work from Home menjadi pilihan utama dikarenakan Work from Office yang belum ideal dimasa sekarang ini. Ada banyak hal yang berubah sehingga membutuhkan berbagai penyesuaian baru akibat pandemik Covid-19 dan untuk itu perlu diadakan pendekatan terhadap arsitektur lingkungan atau arsitektur ekologi yang ilmunya akan banyak diserap untuk penelitian ini. Terminologi dari arsitektur ekologi ialah suatu keselarasan antara suatu bentuk masa bangunan dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Mulai dari lingkungan sekitarnya yaitu atmosfer, biosfer, lithosfer serta komunitas yang mencakup semua unsur serta nilai – nilai yang ada dapat dirasakan kenyamanan, keamanan, keindahan serta ketertarikan. Jadi yang dimaksud dengan arsitektur ekologi ialah merupakan perancangan arsitektur yang ekologis. Sehingga apabila Lockdown dibarengi dengan penyelarasan desain bangunan ramah lingkungan yang juga mendukung penekanan pada persebaran virus, hal ini dirasa akan lebih tepat. Pada suatu lingkungan atau ruang lingkup terdapat dua komponen penting pembentukannya sehingga menciptakan suatu ekosistem yakni komponen biotik dan komponen antibiotik. Komponen biotik pada lingkungan hidup mencakup seluruh makhluk hidup didalamnya, yakni hewan, manusia, tumbuhan, jamur dan benda hidup lainnya.

Kata kunci : ruang kerja, tempat tinggal , paska pandemi

1. PENDAHULUAN

Pandemi ini mengubah gaya hidup dan gaya bekerja pada masyarakat yang tadinya ruangan kantor terbuka atau Open space yang meningkatkan kolaborasi antar karyawan yang juga merupakan desain tren di abad 21 ini, dalam waktu singkat hal ini bergeser drastis terhadap ruang kerja dan perkantoran menjadi area tertutup yang hanya bisa di akses beberapa orang atau bahkan individu, Dikarenakan banyak orang merasa kantor terbuka dapat meningkatkan persebaran penyakit. Hal ini juga yang seakan membungkam tren kantor terbuka terlebih banyak orang yang banyak menghabiskan banyak waktu dirumah. Pandemi ini membuat orang tersadar akan pentingnya memiliki ruang kerja dan tempat tinggal yang baik, secara fisik maupun secara mental.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada, yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu

kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini tak lain ialah untuk menemukan desain tempat yang sehat atau pasca pandemic yang cocok yang mungkin dapat ditepkan pada khalayak umum, dan juga untuk memaparkan bagaimana pengaruh desain ruang kerja pada rumah tinggal ataupun pada kantor terhadap efisiensi dan efektivitas pekerja dalam menjalankan perannya. tentunya hal ini butuh penelitian serta bimbingan yang cukup memadai sehingga dapat tepat sasaran dan juga tepat guna.

Pertanyaan yang mungkin akan timbul ialah, :

1. Desain seperti apakah yang tepat untuk mengurangi persebaran Virus ?
2. Apakah sistem sirkulasi udara yang sehat penting dan berpengaruh signifikan?
3. Bagaimana membuat pola ruang yang baik untuk tetap mematuhi protokol Kesehatan?

Kelogisan :

Seperti yang sudah kita ketahui, fungsi utama dari ventilasi udara ialah untuk membantu agar sirkulasi udara lebih optimal, karena setiap ruang atau tempat tinggal harus memiliki ventilasi agar suhu di luar dan dalam ruangan dapat lebih teratur. Bahaya dari ruangan yang tidak memiliki ventilasi pun sangat mematikan. Hal-hal ini merupakan manfaat yang penting dari keberadaan ventilasi udara dalam sebuah ruangan :

1. Agar ruangan tidak lembab

2. Membuat sirkulasi udara semakin lancar
3. Mengbuang polusi udara dari dalam ruangan
4. Menghindarkan dari penyakit berbahaya
5. Menghemat energi
6. Menambah estetika
7. Menyehatkan penghuni

Dilansir dari Kompas.com “ke depan pola kombinasi bekerja di rumah dan kantor ini banyak diminati bahkan 28,9% responded dari 408 orang responded memilih untuk sepenuhnya bisa bekerja dari rumah. Jadi butuh desain rumah yang terbuka dengan sirkulasi udara yang sehat ”Arsitektur Lingkungan yang diusung untuk menekan persebaran Virus dalam lingkup ruang kerja dan tempat tinggal kedepannya akan menjadi tren dan hal ini akan menjadi sebuah tren “New Normal” terhadap hunian maupun ruangan yang baik untuk beraktivitas. Dalam penelitian ini akan dibahas pula bagaimana sebuah ruangan, material yang digunakan, hingga penataan benda didalamnya dapat memberikan dampak baik pada penggunanya.

Tinjauan Berdasarkan Ruang :

Ruang yang dimaksud dapat berupa pedestrian, plaza, kantor, lounge, restoran, tempat ibadah, tempat olah raga, tempat berkumpulnya orang.

1. Desain tempat baru dimungkinkan untuk mengantisipasi salah satunya dengan cara membuat jalan sesuai aturan jaga jarak yaitu 1 meter. Jika lebar dasar 1 orang adalah 60 cm, 2 orang menjadi 120 cm + 100 cm (Jarak minimal social distancing) maka lebarnya menjadi 220 cm, sehingga ruang yang dibutuhkan per-orang juga menjadi bertambah, sebagai contoh jika diterapkan sesuai standar sebelum kehidupan baru, perorang 4 m², setelah adanya social distancing maka dimungkinkan ukurannya menjadi 2x yaitu 8m², sehingga kebutuhan ruang secara keseluruhan menjadi bertambah.
2. Desain pada Kawasan yang sudah terbangun, untuk mengantisipasi yaitu dengan membuat lebar jalan sesuai aturan jaga jarak, jika lebar eksisting masih cukup sangat dimungkinkan untuk pelebaran, tetapi tentunya ini memerlukan biaya tambahan yang

tentunya harus disesuaikan dengan dana yang tersedia dan untuk dalam bangunan tidak mungkin untuk pelebaran sehingga kemungkinan yang kedua adalah dengan membatasi jumlah pengunjung sehingga pergerakan menjadi lebih longgar.

Dalam merancang tatanan ruang arsitektur untuk pandemic ini tidak hanya mementingkan aspek Kesehatan namun juga aspek estetika untuk menciptakan lingkungan yang baik dan dapat memanjakan mata bagi para penghuninya. Berikut point penting yang akan dihadirkan didalam ruang tersebut:

1. Kesan Alami Ruang, dengan diimplementasikan berbagai cara mulai dari jendela yang lebih besar untuk pemandangan luar.
2. Penggunaan Warna bumi atau *tone Earth* agar tidak mencolok
3. Menggunakan tanaman Hijau secukupnya.
4. Pengorganisasian ruang yang harmonis agar penghuni merasa lebih nyaman.
5. Desain Smart dan Minimalis untuk menghindari penumpukan barang.
6. Membuat Kamar terpisah untuk mengisolasi seseorang yang sedang sakit.
7. Membuat ruang kantor dan area belajar terpisah.
8. Area untuk aktivitas dan Hiburan.

Metode dan Desain :

Metode yang akan dilakukan ialah Post Evaluation Occupancy (POE) ruang kerja di kantor dan rumah pada sekitar 25-30 responden guna untuk mendapatkan data sementara dan juga melalui proses Focus Group Discussion (FGD) dengan 5-10 responded dengan dilakukan pengamatan secara langsung dan juga penyebaran kuesioner. Dalam prosesnya hal yang akan banyak diperhatikan salah satunya ialah ventilasi atau jendel sebagai komponen sirkulasi udara utama dan juga penghawaan, pencahayaan serta memberikan pemandangan alami.

Desain bagi rumah tinggal menengah juga akan mengalami perubahan yang mengarah untuk mencapai tingkat kenyamanan baru untuk bekerja dan tinggal dirumah, termasuk kebutuhan menaruh tempat cuci tangan dimuka rumah sebelum masuk untuk menjadi kehigienisan penghuni sebelum memasuki rumah.

Konsep desain akan mengusung konsep desain “*Less is More*” yang di populerkan oleh arsitek kenamaan dunia yaitu Mies Van De Rohe asal Belanda, bahwa implementasi ruang kerja yang sederhana tetapi memberikan pengalaman secara fisik dan psikis yang mengutamakan pemenuhan aktifitas terhadap fungsi dan penggunaan perabot atau *furniture* sesuai kebutuhan.

4. KESIMPULAN

Pasar barang bekas yang didirikan di Jl. Sultan Agung - Manggarai ini merupakan harapan dari para pedagang barang bekas yang berada di kecamatan Menteng Setiabudi Jakarta Selatan, para pedagangmbarang bekas di tapak yang menyalahi peruntukkan perkotaan.

Dengan adanya proyek The Second Hand Center yang menggabungkan ketiganya diharapkan proyek ini menjadi sarana dan fasilitas bagi penduduk Jakarta untuk mempermudah transaksi jual - beli barang bekas yang terpadu sehingga terhindar dari masalah perkotaan,legal,penipuan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Roger.H .2005. Precedents in Architecture.U.S.A.John Willey and Sons
- Catanese,Anthony J .1979. Pengantar Arsitektur .U.S.A .Mc Graw Hill
- Tjahjono, Gunawan. 1999. Metode Perancangan . Jakarta. Universitas Tarumanagara
- Yuwono, Trisno .1998. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya . Arkola
- <http://nasruni.wordpress.com/2008/06/15/berburu-barang-barang-bekas-rekondisi/>
- http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=12&n_otab=1
- <http://www.menteng-grip.com/2011/07/barang-antik-jalan-surabaya-tergerus-kepentingan-%E2%80%A6.php>
- <http://www.google.co.id/search?hl=id&safe=strict&q=pasar+barang+bekas&aq=f&aqi=>
- <http://www.anneahira.com/jual-beli-barang-bekas.html>
- <http://www.tatakota-jakartaku.net/lrk/js-setiabudi.html>

KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA JAKARTA

Ksatria Dwithama

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

ksatria@itbu.ac.id

Abstrak

Kota Batavia pada masa VOC sampai masa keruntuhannya 1799 terus dibangun dan diluaskan. Sejak pendudukan Jepang sekitar tahun 1942 kota Gemeente Batavia diganti namanya menjadi Jakarta Tokubetsu Shi dan langsung di bawah kekuasaan Gunseikan. Secara morfologi pada masa pendudukan Jepang, kota Jakarta boleh dikatakan tidak mengalami perubahan. Sejak Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Jakarta Tokubetsu Shi pada tanggal 23 September 1945 diganti menjadi Pemerintahan Nasional Kota Jakarta. Sejak Orde Baru kota Jakarta mendapat perhatian untuk pembangunan yang keberhasilannya dapat menjadi indikator bagi pembangunan di daerah-daerah lainnya di tanah air. Untuk mencapai efisiensi dalam pelaksanaan pembangunan maka setiap lima tahun Pemda DKI Jakarta telah mengadakan evaluasi terhadap Rencana Induk Kota tahun 1965 – 1985 dan RWBK secara lengkap serta menyeluruh. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut ternyata ada perubahan prinsip dimana RIK tahun 1965 – 1985 menetapkan prinsip RURT 1985 – 2005 lebih berorientasi pada fungsi, program dan struktur kota secara lengkap dan terpadu. Karena itulah kajian sejarah perkembangan kota Jakarta dibatasi sampai tahun 1965 – 1985.

Kata kunci : perkembangan, kota, Jakarta

1. PENDAHULUAN

Diantara perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi di Ibukota Jakarta, maka satu diantaranya ialah makin meluasnya wilayah kota ini. Terutam di dalam periode dua puluh tahun terakhir ini yaitu setelah kembalinya Jakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia. Jalan-jalan baru dibangun mendahului pembukaan tanah-tanah baru, bagi perkampungan baru, bagi daerah industri maupun bagi tempat-tempat rekreasi . Kompleknya perubahan maupun perkembangan hampir tak dapat diikuti oleh penduduk Jakarta sendiri, yang tiap harinya makin bertambah, tidak saja dalam jumlah tetapi juga dalam kesibukannya dan kegiatan-kegiatan lainnya. Penduduk Jakarta dan abad ke abad, mulai sebagai pendatang dan kemudian sebagai penghuni kota, berasal dari berbagai penjuru tanah air kita dan juga dari berbagai sudut benua. Dengan caranya sendiri mereka membangun wilayah kotanya di bawah pimpinan yang diakui masyarakatnya, sejak jaman Tarumanegara, Sunda Kelapa, Batavia dan Jakarta dewasa ini. Sudah barang tentu selera dan gaya, bentuk dan rupa serta cara membangun kota berbeda menurut jaman dan tujuan. Tetapi semuanya menunjuk betapa penduduk kota ini, baik di masa lampau maupun di masa sekarang dan mendatang, bertujuan agar kotanya dapat merupakan kota dimana ia bias hidup dengan usaha-usahanya, cita-citanya, di dalam suasana ketentraman

dan kegembiraan. Adalah jasa para pendatang dan penghuni di masa-masa lampau yang bias dan sempat menuliskan kesan-kesannya, pengalaman-pengalamannya, dan tidak jarang meninggalkan bekas-bekasnya berupa gedung-gedung, sketsa-sketsa lukisan, photo-photo, peta-peta dan sebagainya. Di tengah-tengah perubahan dan pembangunan, bekas-bekas masih kuno masih tetap dapat kita lihat. Menghapuskan peninggalan sejarah ternyata tidak semudah seperti membongkar sebuah gedung. Bahkan akhir-akhir ini justru karena adanya perombakan-perombakan itu tampak adanya kegiatan-kegiatan kesejarahan. Orang mulai mencari jejak sejarah kota ini dan ada pula yang ingin merekonstruksi keadaan salah satu bagian kota seperti pada jaman lampau. Bolehlah dikatakan timbulnya rasa hayati kesejarahan pada warga kota maupun pada pejabat-pejabat pemerintahan.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data

sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada , yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA BATAVIA (1870 – 1965)

Perkembangan Kota Batavia 1870- 1950

A. Struktur Pemerintahan

Pemerintahan kota Batavia berkembang dalam sejumlah fase-fase politik sejalan dengan perubahan keadaan. Awal bulan pemerintahan Batavia pada periode 1870-1942 berakar pada perencanaan administrasi Hindia Belanda, yang menempatkannya sebagai ibukota wilayah jajahan. Sementara pada masa pendudukan Jepang pemerintah kota merupakan penerusan dan keadaan sebelumnya, kemudian pada masa-masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintahan kota Jakarta menunjukkan beberapa pola yang menarik untuk disimak walau pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang mendasar dalam arti masih berlangsungnya kontinuitas dari masa sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sampai awal abad ke-20. Batavia adalah suatu keresidenan, dengan kepala pemerintahannya seorang Residen, yang secara administratif di bagi ke dalam afdeling-afdeling, yang

dipimpin oleh seorang Asisten Residen. Pembagian administratif keresidenan Batavia terbagi atas :

- a) Afdeling Kota Batavia dan sekitarnya (Stad en voorsreden van Batavia)
- b) Afdeling Meester Coernelis (kini Jatinegara)
- c) Afdeling Tangerang
- d) Afdeling Buitenzorg (kini Bogor)
- e) Afdeling Krawang

Dan semua Afdeling yang dikemukakan di atas, Afdeling Kota Batavia dan sekitarnya kemudian menjelma menjadi kotapraja (Gemeente) Ketika kebijakan itu dicanangkan pada awal abad ke-20. Dalam pengaturan diatas, jangkauan batas wilayah afdeling Batavia yang terdiri atas 4 distrik, antara lain Penjaringan, Pasar Senen, Mangga Besar dan Tanah Abang, meliputi pula pulau-pulau di perairan sebelah utaranya. Kemudian dalam proses pemekaran kota pada dekade keempat abad tersebut, afdeling Cornelis digabungkan ke dalam batas-batas gemeente Batavia.

Hingga tahun 1903, Batavia dibawah pemerintahan langsung atau terpusat (sentral). Oleh karena proses pengaturan pemerintahan harus melalui jenjang yang berlaku dan cenderung berlarut-larut, timbul gagasan untuk memberlakukan desentralisasi di Btavia. Untuk itu terbit suatu kebijakan Peraturan Desentralisasi tertanggal 23 Juli 1903. Berdasarkan Peraturan itu, rintisan kearah pelaksanaan pengaturan hak dan kewajiban pemerintahan untuk pemerintah daerah dimulai. Upaya itu membutuhkan waktu selama dua tahun, sampai Batavia dikukuhkan sebagai kotapraja

(Gemeente). Batavia adalah Gemeente yang pertama di Hindia Belanda.

Berdasarkan Stb (Staatsblad) 1905 no. 204 tanggal 18 Maret 1905 dan berlaku mulai 1 April 1905:

Tabel. 1. Pembagian Distrik Batavia

Distrik/ Kawasan	Onderdistrik/ Kecamatan	Wijk/Kelurahan
1. Batavia	1. Mangga Besar	a. Mangga Dua b. Kebon Jeruk c. Pasar Baru d. Gunung Sahari e. Kebon Kelapa
	2. Penjaringan	a. Penjaringan b. Jembatan Lima c. Krukut d. Angke Duri
	3. Tanjung Priok	a. Tanjung Priok b. Ancol
II. Weltevreden	4. Gambir	a. Gambir b. Gondangdia c. Menteng d. Tanah Abang
	5. Senen	a. Senen b. Kemayoran c. Cempaka Putih d. Tanah Tinggi (Kwitang Timur) e. Kramat f. Kwitang g. Salemba
	6. Tanah Abang	a. Petojo b. Slipi c. Jati d. Jepang

Sumber: Leriza, 1977

Batavia menjadi suatu kotapraja. Lingkup wewenang suatu Gemeente meliputi urusan di seputar pengelolaan kota, seperti memperindah kota, kesehatan, angkutan umum, pemeliharaan prasarana perhubungan dan beberapa lainnya. Gemeente tidak berwenang dalam urusan otoritas terhadap pelabuhan samudera Tanjung Priok. Luas Gemeente Batavia sekitar 250 kilometer persegi, dan tidak termasuk pulau-pulau yang sebelumnya bagian dari Afdeling Batavia Kota dan sekitarnya. Pada saat wilayah kotapraja Batavia mencakup Meester Cornelis, luasnya menjadi 182 kilometer persegi. Tak beberapa lama setelah menerima status sebagai kotapraja, Batavia mulai menata perlengkapan dan fasilitas yang diperlukan. Penataan itu meliputi pembentukan struktur dan lembaga pemerintahan daerah yang diperlukan untuk memulai dan melancarkan pengembangan kota. Pada tahun 1908, pembagian administrasi Batavia adalah sebagai berikut:

Distrik/Kawasan	Onderdistrik/Kecamatan	Wijk/Kelurahan
I. Batavia	1. Mangga Besar	a) Mangga Dua b) Kebon Jeruk c) Pasar Baru d) Gunung Sahari e) Kebon Kelapa
	2. Penjaringan	a) Penjaringan b) Jembatan Lima c) Krukut d) Angke Duri
	3. Tanjung Priok	a) Tanjung Priok b) Ancol
II. Weltevreden	4. Gambir	a) Gambir b) Gondangdia c) Menteng d) Tanah Abang
	5. Senen	a) Senen b) Kemayoran c) Cempaka Putih d) Tanah Tinggi (Kwitang Timur) e) Kramat f) Kwitang g) Salemba
	6. Tanah Abang	a) Petojo b) Slipi c) Jati d) Jepang

Penetapan Batavia sebagai kotapraja pada tanggal 1 April 1905 memberikan kota yang sedang berkembang itu suatu aparat pemerintahan sendiri, yang memungkinkan penanganan masalah secara lebih baik dan efisien. Melengkapi pemerintahan kotapraja, suatu Dewan Kota (de Gemeenteraad van Batavia) dibentuk dengan 25 orang. Pimpinan Dewan Kota itu adalah kepala daerah setempat, menurut Ordonisasi (undang-undang) pembentukan pemerintahan daerah tersebut. Untuk itu sebagai Ketua Dewan Kota yang pertama adalah Asisten Residen Batavia Kota dan sekitarnya, Kreisscher. Kemudian keluar pengaturan selanjutnya yang mengatakan bahwa untuk kotapraja tertentu dapat diangkat ketua Dewan Kota secara

tersendiri oleh Gubernur Jendral yang disebut sebagai Walikota (Bburgemeester).

Berdasarkan UU no. 28 Kotapraja Batavia diubah menjadi suatu Tokubestu Shi. Batavia mengalami perubahan nama menjadi Jakarta atau lengkapnya Jakarta Tokubestu Shi, yang berada langsung dibawah kekuasaan Gunseikan, sebagai kepala tertinggi Pemerintahan Bala Tentara Jepang di daerah pendudukan. Pada masa pendudukan Jepang Pulau Jawa dikuasai oleh Bala Tentara ke-16 Kemaharajaan Jepang. Kemudian kepala pemerintahan diambil-alih oleh Jepang. Secara resmi nama Jakarta yang disebut Tokubetsu Shicoo. Pemangku jabatan itu yang pertama adalah Tsukamoto dan yang terakhir adalah Hasegawa.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, untuk memperlancar roda pemerintahan, ditetapkan IO jawatan yang terdiri atas, Pamongpraja, Kesehatan, Ekonomi, Sosial Pengajaran dan Pendidikan, Teknik, Kesehatan-kesehatan, Penerangan, Kepolisian dan Kejaksaan. Selanjutnya kotapraja Jakarta di bagi ke dalam 7 wilayah kewedanan, yang menyangkut daerah kepolisiamnya pula. Yakni Penjaringan, Mangga Besar, Tanah Abang, Tanjung Priok, Gambir, Pasar Senen dan Jatinegara. Berdasarkan pengaturan itu, daerah seperti Pasar Mange dan Kebayoran Lama tidak tercangkup didalamnya. Dalam waktu singkat, terjadi pengalihan tanggung jawab pemerintahan kepada bangsa Indonesia dari Jepang yang kemudian di tampung di suatu tempat di Tanah Abang Timur.

Ketika di bawah pendudukan NICA, Pemerintahan Nasional Kota Jakarta terdiri atas 7 kecamatan. 34 kelurahan Indonesia, 10 kelurahan Cina, 1 kelurahan Asrab dan 1 kelurahan India. Fungsi Letnan Cina, Kapten Arab dan Penasehat India. Pada tanggal 21 November 1947 Walikota Suwitjo dan beberapa pejabat lainnya di tangkap, untuk sementara waktu penyelenggaraan Nasional Kota Jakarta terhenti. Kota Jakarta sebagiannya berada dibawah Komando Tentara Sekutu yang bertugas hendak melucuti dan menerima penyerahan Bala Tentara Jepang di samping mengurus tawanan perang. Tentara Sekutu yang berintikan Pasukan Inggris di bawah Komando Mayor Jendral D. C. Hawthorn menyatakan suatu batas wilayah di bawah wewenangnya yang meliputi, Banjir Kanal di sebelah barat, Jalan Kereta Api termasuk Jatinegara di selatan. Kali Buaran

dan Kali Cakung di timur, dan Tanjung Priok serta Koja di utara.

Selanjutnya perkembangan kota Jakarta menghadapi berbagai dinamika sejalan dengan revolusi perang kemerdekaan. Ibukota negara dipindah ke Yogyakarta. Namun tak berapa lama, Belanda yang tak mampu mempertahankan keberadaannya di bumi Nusantara memilih mengakui kemerdekaan Indonesia dalam lingkup Republik Indonesia Serikat. Suatu peristiwa penting yang terjadi di Jakarta yang perlu dicatat adalah upacara pengakuan dan penyerahan kedaulatan kepada Republik Indinesia Serikat (RIS). Selain di Amsterdam yang dilakukan oleh Ratu Kerajaan Belanda, Juliana, kepada delegasi Indonesia yang diketuai oleh Muhammad Hatta, di Jakarta berlangsung hal serupa oleh wakil tinggi Mahkota Belanda di Indonesia. Dr. A. H. J. Lovink kepada wakil RIS yang diemban oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Peristiwa itu mengambil tempat di Koningsplein (Istana Gambir atau kini Istana Negara).

B. Jaringan Perhubungan

Bentuk dan perkembangan kota Batavia pada periode 1870 hingga 1950 mengalami percepatan dan sentuhan modern (modernisasi). Perkembangan interaksi dunia yang makin intensif mendorong Batavia untuk melakukan beberapa adaptasi. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 yang mempersingkat jarak tempuh pelayaran samudera dan Eropa ke Asia dan inovasi teknologi perkapalan dengan munculnya kapal-kapal uap, mempengaruhi situasi kota Batavia. Jarak tempuh yang singkat dan kemampuan kapal uap yang lebih laju meningkatkan arus pelayaran antar Samudera yang artinya untuk Batavia adalah makin ramainya kapal-kapal yang datang dan yang berangkat. Selain itu, fasilitas modern lainnya diperlukan untuk melayani kebutuhan pelayaran lintas samudera tersebut. Di samping itu, persaingan dengan Singapura yang didirikan oleh Raffles pada tahun 1819 menjadi alasan perlunya segera dilakukan perbaikan-perbaikan.

1. Pelabuhan Tanjung Priok

Pengerjaan pelabuhan Tanjung Priok mulai pada tahun 1877, yang dipimpin oleh seorang Insinyur Perairan van Gelder, dan selesai pada tahun 1886, menyediakan suatu pelabuhan laut dalam yang aman pertama di mana kapal-kapal

dapat bersandar, memuat batu bara dan diperbaiki di suatu dok yang kering. Jaringan perhubungan dengan Batavia dibuat melalui jalan yang sejajar, terusan dan jalan kereta api.

2. Sarana Angkutan Umum

Sarana pengangkutan untuk kebanyakan penduduk antara lain adalah sado, kereta kuda, sepeda dan trem. Sementara kendaraan angkutan barang berupa gerobak yang terkadang ditarik oleh kuda selain digerakkan oleh tenaga manusia. Dan jenis sarana angkutan tersbut, trem listrik adalah yang paling banyak dimanfaatkan. Perusahaan yang mengoperasikannya adalah Nederlandsch-Indische Tram Maatschappij (NTM) dan Batavia-Electrisch Tram Maatschappij (BVM).

Selanjutnya sejalan dengan perkembangan ekonomi, ragam sarana angkutan kian marak, seperti opelet, truk (vrachauto) dan sepeda motor (motorfiets). Opelet adalah kendaraan bermotor, angkutan berukuran sedang yang dapat menempuh jarak bepergian menjadi lebih singkat, dan sebutan itu berasal dari mengacu pada merk kendaraan Austin. Selain itu dikenal juga angkutan taksi. Untuk mengatur operasi taksi, Pemerintah Kotapraja menentukan beberapa tempat yang dapat digunakan sebagai pangkalannya. Tempat-tempat itu antara lain, Stadhuisplein, Kalibesar West (Kali Besar Barat), taman Glodok, Harmoni, Sluiburg (pintu air), Stasiun Koningosplein (Medan Merdeka), Deca Park (Medan Merdeka), Gondangdia Lama, Kebon Binatang Cikini, Krekot dan Pasar Senen.

Untuk transportasi antara kota tersedia kereta api. Jalur kereta api itu berawal Tanjung Priok dan Batavia, menuju Tangerang, Serang, Karawang, Buitenzorg.

3. Jaringan Kereta Api

Berkaitan dengan pembukaan pelabuhan baru Tanjung Priok, suatu sarana perhubungan darat dibangun di Batavia. Pada tahun 1871 Batavia memperoleh jalur kereta api pertamanya, pembukaan bagian pabean (Kleine Boom) – Batavia – Koningsplein dan jalan kereta api Bogor-Koningsplein dan Buitenzorgschen, sepanjang 9 km dan dibangun oleh Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Pada tahun 1885 Staatsspoorwegen (SS). Pada tahun 1885 Staatsspoorwegen (SS) mendapat hak untuk mengelola jalur kecil menuju pelabuhan Tanjung Priok, yang pada tahun 1877

melayani pengangkutan personel dan bahan bangunan ke pelabuhan yang sedang dikerjakan, dengan perintah pengembangan pelabuhan Batavia. Pelabuhan baru itu membuat kantor pabean (Kleine Boom) menjadi sibuk. Perusahaan kereta api lainnya, de Batavaszhe Oosterpoorweg Maatschappij (BUS) membuka jalur kereta api pada tahun 1887 ke Bekasi, sepanjang sisi timur kota, melalui Kemayoran, Pasar Senen dan Meester Cornelis (Jatinegara), Stasiun perhentian terakhir jalur itu terletak kurang lebih 200 meter sebelah selatan stasiun kecil NIS, di tempat dimana kini terletak stasiun Jakarta Kota. Dengan itu jalur kereta api di Batavia pada tahun 1927 adalah:

1. Batavia - Tanjung Priok - Kota (Benedenstad)
2. Tanjung Priok - Weltevreden (Bovenstand) - Meester Cornelis (Voorstand)
3. Antara Weltevreden (Boven en benedenstad)
4. Suatu jalur lingkar (Ceintuurbaan), yang menghubungkan dengan kota.

Pada bagian berikut ini dikemukakan perkembangan masing-masing stasiun kereta api yang ada di Batavia hingga sebelum pecah Perang Dunia II.

a. Stasiun Batavia NIS (Batavia Noord)

Stasiun ini adalah yang pertama di Batavia, dan merupakan jalur kereta api antara Batavia dan Buitenzoong. Stasiun tersebut berupa bangunan sederhana yang kecil dengan beberapa lokomotif dan terletak di belakang bekas Balai Kota yang telah ada dan tahun 1710, dan kini dijadikan Museum Sejarah Jakarta.

b. Stasiun Batavia BOS (Batavia Zuid)

Stasiun Batavia BOS merupakan stasiun akhir dan BOS, yaitu jalur kereta api dari Batavia menuju Bekasi dan Karawang.

c. Stasiun Weltevreden (Gambir)

Stasiun Wetevreden adalah stasiun yang pertama di Koningsplein, kini Medan Merdeka, pada awalnya merupakan halte Koningsplein NIS, yang berada beberapa ratus meter di selatan dan tempat dimana kini terletak stasiun Gambir. Bangunannya berbentuk kecil dan sangat sederhana. Halte itu kemudian digantikan oleh stasiun Weltevreden, di tempatnya kini, yang dibuka pada tanggal 4 Oktober 1884. Kemudian pada tahun 1973 stasiun itu diresmikan sebagai stasiun Batavia

Koningsplein dan kini bernama Gambir, sebagaimana yang sering diucapkan penduduk. Namun pada awal tahun 1990-an stasiun ini dibongkar untuk dibangun stasiun kereta api layang yang lebih modern.

d. Stasiun Tanjung Priok

Stasiun pertama terletak di dermaga pelabuhan dalam pertama, berangka tahun 1885. Jalur rel dibangun pada pembangunan tahun 1877.

e. Stasiun Senen

Stasiun Senen tergolong stasiun tua yang terletak di bekas jalur BOS di sebelah timur Batavia. Angka tahunnya adalah kira-kira 1886. Stasiun itu berupa bangunan tua yang kecil, dengan ciri-ciri neo-klasik, dan suatu atap peron besi kecil melengkung dengan rangka busur.

f. Stasiun Tanah Abang

Stasiun itu terletak dilingkungan yang sam namanya. Di jalur barat, menuju Rangkasbitung Serang, Labuan dan Merak di Banten. Stasiun kecil pertama, sangat sederhana, kecil dan tanpa penutup berangka tahun 1899, tahun saat jalur Barat dibuka. Seiring dengan perjalanan waktu bangunan stasiun banyak mengalami perubahan. Paling tidak pada dekade pertama abad ini stasiun itu diperpanjang.

g. Stasiun Kemayoran

Stasiun ini terletak di bekas jalur BOS, juga di utara stasiun Pasar Senen, di ujung timur wilayah Weltevreden. Stasiun itu dinamakan sesuai dengan nama daerah pemukiman di sekitarnya, berangka tahun dari awal abad ini. Setelah pengambilalihan oleh SS stasiun itu dinamakan juga stasiun Weltevreden SS. Setelah penyelesaian jalur Karawang Cikampek Bandung pada tahun 1906 stasiun Kemayoran menjadi stasiun utama SS untuk kereta api yang datang dan dari menuju ke Bandung. Pada tahun 1909 stasiun itu diperluas dengan dua atap, namun yang terpaksa dihancurkan pada tahun 1920an, dan hal itu terjadi kemungkinan pada saat terjadi pemasangan aliran listrik. Penyesuaian berikutnya akan menelan biaya yang mahal dan sejak itu stasiun itu kehilangan fungsi utamanya karena adanya stasiun Weltevreden (Gambir) di Koningsplein.

h. Stasiun Meester Cornelis (Jatinegara)

Bagian kota Meester Cornelis terletak di kedua sisi sungai Ciliwung sebelumnya

adalah suatu kotapraja yang mandiri namun termasuk kota praja sejak tahun 1935. Stasiun itu, di jalur menuju Bandung; berangka tahun 1910 dan diperkirakan dirancang oleh arsitek Ir. S. Snuyff, kepala sementara Biro Perancang Departemen Pekerjaan Umum. Pada mulanya stasiun itu dinamakan Rawa Bangke, sebutan untuk rawa-rawa yang terletak di dekatnya.

i. Stasiun Manggarai

Dari tahun 1918 dan dibuka pada tanggal 1 Mei. Di sini jalur bercabang menjadi ke Meester Cornelis, Bandung dan jalur lingkar ke Tanah Abang. Pembangunannya di tangani oleh van Gendt. Kamar tunggu kelas utamanya masih sama keadaannya dengan yang dahulu, dengan kisi-kisi jendela kaca, seperti halnya di bangsal.

j. Stasiun Batavia Kota (Jakarta Kota)

Sejak tahun 1915 telah terdapat rencana untuk pembangunan stasiun yang baru. Rencana itu sempat dikesampingkan beberapa saat karena tidak tercapainya kesepakatan, terutama persoalan pembiayaan. Kemudian pada tahun 1926 persoalan itu muncul lagi ke permukaan, sehingga stasiun itu mulai dibangun. Stasiun itu adalah stasiun utama dengan 12 jalur, untuk kereta ke Buitenzorg dan ke Tanjung Priok, kedua jalur itu dilengkapi listrik, dan menuju Bandung, Surabaya, dan Merak di Selat Sunda, untuk penyeberangan ke Sumatera Selatan.

C. Perkembangan Kota dan Demografi

1. Perwajahan Batavia (1900-1942)

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berlangsung peningkatan kedatangan orang Belanda dan orang Eropa lainnya di Hindia Belanda. Bagian terbesar bertempat tinggal di kota-kota besar di Jawa. Banjir kedatangan orang Eropa ini memberikan kota-kota Hindie (de Indische steden) watak yang lebih Eropa, terutama karena rumah-rumah dan bangunan yang dari awal abad ini di bangun, mulai mendapat rupa Eropa. Namun juga terdapat kelompok lain yang menuju kota-kota dalam skala tertentu; penduduk pribumi yang agraris. Aliran ke kota-kota, yang menjadi awal suatu urbanisasi yang keras, membawa persoalan besar dalam hal pemukiman penduduk. Perluasan perkampungan kota, baik di kota maupun di pinggiran, tampak sukar untuk dikendalikan. Apalagi di

kampung-kampung ini terutama kekurangan sarana-sarana yang sangat mendasar seperti saluran air (riolering) dan air bersih (waterleiding).

Di bidang tanah yang baru dibeli dibangun daerah pemukiman untuk berbagai kelompok yang datang. Untuk pendatang yang kurang mampu dibangun rumah-rumah yang lebih kecil dan berdempatan satu dengan yang lainnya yang tidak lebih baik keadaannya. Untuk itu muncul daerah-daerah seperti Petojo, Jati Baru, Cideng, Kramat, Kemayoran dan Tanah Tinggi. Untuk warga yang lebih berada dibangun daerah Menteng dan Gondangdia, yang mirip dengan kota kebun Belanda.

Pada tahun 1935, dikeluarkan suatu ordonansi yang termuat dalam Stb. 1934 no. 687 yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 1935 mengenai perluasan daerah administratif Batavia. Stadsgemeente Meester Cornelis (Jatinegara) dibubarkan dan diintegrasikan ke dalam wilayah Batavia. Setelah aneksasi Meester Cornelis itu pada tanggal 1 Januari 1935 luas kotapraja Batavia tidak kurang dari 182 kilo meter persegi. Kelompok penduduk yang beragam menetap dan hampir semua dengan satu atau lain cara mempengaruhi pada penampilan kota ini. Hal ini terutama dapat diperhatikan pada beragamnya jenis arsitektur.

Demikianlah wajah kota Batavia pada tahun 1930-an. Ketika Batavia berkembang menjadi suatu kota kolonial modern (een moderne koloniale stad), yang sangat berbeda dengan masa-masa peralihan abad ke-19 ke abad ke-20 yang disebut E. Breton denijs sebagai "Tempo Doeoe". Berdasarkan perbedaan ciri-cirinya, kota Batavia yang modern dapat digolongkan ke dalam 4 bagian, namun dengan batas antara bagian yang tidak tajam, yaitu :

- a. Kawasan Kota Tua (oude Beneden Stad termasuk Nolenvliet)
- b. Weltevreden, yang disebut Batavia-Centrum
- c. Jalan Raya Kramat-Salemba-Matraman, termasuk - Meester Cornelis
- d. Bagian Batavia yang paling modern yakni Gondangdia Baru (Nieuw gondangdia) dan Menteng

2. Kehidupan Sosial

Situasi yang berlangsung pada masa-masa sebelumnya di bidang kependudukan masih mempengaruhi Batavia di paruh pertama abad ke-20. Tempat pemukiman penduduk masih terpisah-pisah berdasarkan kelompok etnis.

Penghidupan sosial terpecah-pecah. Orang Belanda dan orang kulit putih lainnya hidup dalam dunia mereka sendiri. Orang Cina demikian pula. Orang pribumi punya dunia mereka sendiri pula. Orang asing dari negeri-negeri Timur, yang dinamakan oleh orang Belanda Vreemde-Oosterlingen, seperti orang Arab dan lain-lain, juga tinggal berkelompok. Hanya ditingkat atas saja ada pergaulan antar berbagai kelompok manusia ini.

D.Perdagangan dan Industri

Secara garis besar keadaan sentra-sentra kegiatan ekonomi Batavia tidak banyak mengalami perubahan, terkecuali peremajaan dan pembukaan ruang usaha yang baru. Walau begitu pada tahun 1920an kegiatan ekonomi Batavia telah begitu kompleks dan beragam jenis usahanya. Tentunya diversifikasi usaha tersebut mencerminkan kebutuhan penduduk Batavia, walau kebanyakan hanya sebagian masyarakat.

Pada tahun 1922, suatu pasar yang baru dan besar dibangun di lapangan Glodok untuk dapat mengawasi keadaan yang sehat berkaitan dengan penjualan bahan makanan.

Selain itu, perkembangan ekonomi membawa Batavia pada pembukaan kantor-kantor perusahaan yang baru. Wajah kota menjadi kian marak dengan kehadiran bangunan-bangunan tersebut.

Sebagai kota kolonial modern perekonomian Batavia ditopang oleh kegiatan perbankan yang menjadi penyanga permodalan usaha. Berbagai kantor bank baik yang berasal dari modal Belanda maupun modal asing lainnya membuka usaha di Batavia. Beberapa data pendirian kantor-kantor perbankan yang dapat dikemukakan meliputi antara lain Javasche Bank 1828, Nederlansch-Indische Hypotheek Bank 1891, Postpaarbank 1898, Crediet Bank voor Nederlandsch Indiesche Gemeenten en Resso 1925 dan Volkscredietbank 1934. Pada tahun 1909 Javasche Bank mendirikan kantor di sebelah stationplein, dekat kantor NHM, kini Pintu Besar Utara. Pada tahun 1930 Postpaarbank membangun kantor di Harmoni.

Selanjutnya perkembangan ekonomi Batavia juga mendorong tumbuhnya industri-industri manufatur modern yang menggunakan tenaga mesin (mekanik) sepenuhnya. Beberapa pabrik berdiri di Batavia, seperti yang dicatat oleh Kleian (1920). Pabrik-pabrik itu antara lain adalah pabrik pengelolaan mentega (boter bereideng), bilyar (biljarten), pengolahan minyak (olie bereiding), bahan kulit (lederwaren), pembakaran roti, pembakaran kapur dan makaroni.

E. Pelayanan Sosial dan Rekreasi

Sebagai suatu kota kolonial modern seperti yang dikemukakan Voskuil (1989), Batavia juga memiliki fasilitas pelayanan sosial dan rekreasi. Pelayanan sosial yang dimaksud antara lain kantor pos dan telegraph, telepon dan rumah sakit. Kantor Pos Batavia Kota dibangun pada tahun 1929. Pembukaan jalur telegraph sejalan dengan pembukaan jalan raya yang menghubungkan Batavia dan Buitenzorg pada tahun 1856.

Pelayanan sosial yang diberikan oleh Batavia adalah di bidang pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan penyakit, berupa rumah sakit. Ada beberapa rumah sakit yang dibangun selama periode 1870-1942. Rumah Sakit Koninklijk Paketvaart Maatschappij (KPM) Petamburan di Jati Baru Batavia kini Rumah Sakit Pusat PT PELNI Petamburan, Jl. AIP II. KS. Tubun no 92, Petamburan Jakarta Pusat, yang dibangun pada tahun 1914-1915 dirancang oleh F.J.L. Ghijssels dengan kontraktor F. Stolt dan kemudian diperluas pada tahun 1920.

Selain itu suatu rumah sakit pendidikan (teaching Hospital) dibuka pada tahun 1919 yang dikenal dengan Centraal Burgerlijk Ziekenhuis (CBZ), kini Rumah Sakit Umum Dr. Cipto Mangunkusumo. Setahun setelah itu gedung pendidikan Sekolah Dokter Geneskundige Hogeschool (GHS) dibangun disekitar CBZ kini Salemba 6 yang digunakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Gedung pendidikan lainnya yang memiliki nilai kejuangan adalah kelanjutan dari Sekolah Dokter Jawa, yaitu School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA). Gedungnya terletak di Hospitaal Weg, kini jalan Abdurrahman Saleh.

Tempat hiburan elit yang terkenal pada masa itu adalah Societeit de Harmonie di bangun di Buitennieuwepoststraat pada tahun

1788. Pada tahun 1810-1814 lokasinya dipindah ke Harmonieplein oleh Daendels. Klub itu pada tahun 1900 dikenal sebagai Europese-Heerenscoiecteit van Indie. Setelah perang masih digunakan sebagai gedung kesenian dengan nama klub Jakarta. Sementara itu tempat hiburan umum dibangun tahun 1906 di Koningsplein yang dikenal dengan Pasar Gambir.

Perkembangan Kota Jakarta 1950-1965

a. Pemerintahan

Sejak pengakuan kedaulatan, 27 Desember 1949, pemerintah Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia sebagai salah satu negara bagian Republik Indonesia (RIS), hasil dari penandatanganan Konferensi Meja Bundar di negeri Belanda. Dalam pembicaraan antar negara bagian RIS dibicarakan mengenai kedudukan Ibukota Negara RIS agar dikembalikan ke Jakarta. Mengingat dulu pada masa revolusi kedudukan ibukota negara dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta.

Dengan demikian kota Jakarta kembali kepangkuhan bangsa Indonesia, meski waktu itu masih tergabung dalam RIS. Setelah empat tahun dibawah kedudukan Belanda dengan pemerintahan NICA (Netherlands Indies Civil Administration)-nya sejak tahun 1949.

Perluasan Jakarta (1950-1965)

Sampai dengan penandatanganan Pengakuan Kedaulatan Indonesia, kondisi letak geografis Jakarta mempunyai batas-batas sebagai berikut; sebelah Timur berbatasan dengan Kali Bekasi, sebelah Selatan dengan Kecamatan Kedunghalang, Bogor, sebelah Barat dengan kawedanan Balaraja dan sebelah Utara dengan Teluk Jakarta (Laut Jawa). Seluruh wilayah ini merupakan daerah pemerintah Distrik Jakarta, yang berada dalam kekuasaan Gubernur Militer. Distrik Federal Jakarta ini membawahi beberapa keresidenan yang berada di wilayah pinggiran Jakarta (Ommelanden) dan Burgermeester, yang batas-batasnya meliputi di Timur dengan kecamatan Pulo Gadung dan Cilincing, di Selatan dengan Pasar Minggu, Pasar Rebo (Mampang Prapatan). Kebayoran Ilir, sebelah Barat dengan kecamatan Kebon Jeruk, Cengkareng (distrik Tangerang), serta sebelah Utara dengan laut Jawa.

Sejak dikeluarkannya keputusan Presiden RIS no. 125 tanggal 24 Maret 1950, maka

wilayah kota Jakarta mengalami perluasan dengan ditentukannya wilayah lingkungan baru bagi Ibukota Jakarta, sehingga wilayah kota Jakarta yang dulu berbatasan dengan wilayah-wilayah yang telah disebut diatas, juga ditambah Kepulauan Seribu. Sedangkan wilayah-wilayah yang dulu merupakan Distrik Jakarta, seperti Distrik Tangerang, dan Depok dikembalikan dan diurus oleh negara (bagian) RI.

Penambahan wilayah ini membuat kota Jakarta tiga kali lebih luas, yaitu sekitar 530 km² dari sebelumnya. Luas ini belum termasuk wilayah kota baru Kebayoran yang mulai dirancang sejak tahun 1946.

Sejak tahun 1959 kota Jakarta berkembang dalam pembangunan proyek yang disebut sejarawan Abdurrahman Surjomihardjo sebagai proyek 'politik mercusuar' yang bertujuan Republik Indonesia sebagai inti dari New Emerging Force (kekuatan baru yang sedang tumbauh) di dunia. Setelah suksesnya Konferensi Asia Afrika (1955), Asian Games IV (1962) dan Ganefo (1963). Proyek-proyek tersebut diikuti dengan pembangunan jalan-jalan, hotel-hotel mewah, toko serba ada 'Sarinah', Jembatan Semanggi, Tugu Monas (Monumen Nasional) ditengah-tengah Medan Merdeka, dan pembangunan Gedung Conefo (Conference of the New Emerging Forces) yang sekarang dipakai sebagai tempat sidang-sidang MPR dan DPR RI. Pembangunan yang terus digalakkan di Jakarta sejak awal tahun 1960an termasuk pembangunan Kompleks Senayan, Jembatan Semanggi dan banyak yang lain tentunya membutuhkan daya dukung transportasi yang cukup efisien. Untuk itu diperlukan suatu jaringan jalan baru yang memenuhi persyaratan, yaitu dengan dibangunnya jalan lingkar yang meliputi jalan Yos Sudarso – jalan Gatot Subroto dan jalan Slipi Raya, yang kemudian disusul dengan pelebaran dan perbaikan jalan MH. Thamrin dan jalan Sudirman.

4. KESIMPULAN

Mengingat Kota Jakarta dari dulu sampai sekarang merupakan Pusat Administrasi Pemerintah dan juga pusat percaturan politik, ekonomi, social dan budaya maka Kajian Sejarah Perkembangan Kota Jakarta sangat diperlukan untuk mengkaji sejarah perkembangan kota Jakarta dimulai dengan masa awal berdirinya hingga perkembangan

Kota Jakarta era 1965-1985 (Kota Metropolitan).

Dimana dengan kajian ini dapat diketahui arah perfektif perkembangan kota, pertumbuhan kota-kota baru dan kerjasama pembangunan Jabotabek yang dengan demikian diharapkan akan lebih diketahui proses pertumbuhan kota itu sendiri dan pola kecenderungannya kearah mana kota itu berkembang di masa depan sebagai suatu proses panjang yang prospektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadiningrat, Hoessein. Hari Lahirnya Jayakarta. Bahasa dan Budaya Th. II . 1956.
- Djalal A.R, Abdul. Perkembangan Penduduk Jakarta : Abad 16-20. Widayapura. No. 9- 10 Th. 1977.
- Graaf, H.J. de- Pigeaud, Th.G.Th. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa. Peralihan Dari Majapahit ke Mataram. Kajian Sejarah Politik Abad ke – 15 dan ke – 16. Terjemahan Bahasa Indonesia. Pustaka Grafiti Pers dan KITLV. Cetakan kedua. Jakarta. 1986.
- Hadisutjipto, S.Z. Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945). Pemda DKI. Jakarta. Dinas Museum & Sejarah. 1979.
- Lerissa, R.Z. Dari Sunda Kalapa ke Jayakarta. Dalam Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta. (Editor Abdurrachman Surjonuhardjo). Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. 1977
- Liang Gie, The . Sedjarah Pemerintahan Kota Djakarta. Kotapraja Djakarta Raya, 1958.

PEDOMAN PENULISAN

Ketentuan Umum

1. Penulis harus menjamin bahwa naskah yang dikirimkan adalah asli dan tidak pernah dipublikasikan di jurnal lainnya
2. Naskah yang akan di publikasikan pada Jurnal Ionic dapat berupa hasil penelitian atau ulasan ilmiah.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia.
4. Penentuan layak tidaknya naskah yang akan dipublikasikan ditentukan oleh Dewan Redaksi Jurnal Ionic berdasarkan masukan dari Redaksi Ahli yang kompeten. Naskah dikirimkan ke redaksi dalam bentuk naskah asli dan *Softcopy (microsoft office word)* dalam CD atau dapat dikirimkan melalui email. Naskah dapat dikirimkan kepada: Redaksi Jurnal Ionic, Institut Teknologi Budi Utomo Jl. Raya Mawar Merah No. 23 Pondok Kopi Jakarta timur Telp. (021) 8611849 – 8611850 Fax. 8613627, e-mail: ionic.itbu@gmail.com
5. Hak Cipta (*copyright*) tulisan yang dimuat berada pada Jurnal Ionic.

Standar Penulisan

1. Naskah diketik dengan jarak 1 (satu) spasi dengan *margin* atas 3 cm, bawah 3 cm, kanan 3 cm, dan kiri 4 cm. naskah diketik di atas kertas A4 dengan jumlah kata antara 4.000 sampai 7.000 kata, termasuk gambar dan tabel yang diketik pada atau *file* terpisah dari teks.
2. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word*, kecuali tabel dan grafik menggunakan *Microsoft Excel*, dan Gambar menggunakan format JPEG atau TIFF, formula matematika menggunakan equation. Huruf standar yang digunakan untuk penulisan adalah Times New Roman 11, kecuali Judul berukuran 14, sub judul berukuran 12. Untuk Abstrak, Judul Gambar, dan judul Tabel dikenakan ukuran 10.
3. Naskah yang berupa hasil penelitian maupun ulasan ilmiah disusun dengan urutan judul, nama penulis, alamat lengkap instansi setiap penulis, abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Tata Cara Penulisan Naskah

1. Judul

Judul harus singkat, spesifik, dan informatif yang mencerminkan secara tepat isi naskah, dengan jumlah kata maksimal 15 kata ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Judul diikuti dengan nama pengarang, institusi dan alamat, serta catatan kaki yang merujuk pada penulisan yang bertanggung jawab untuk surat-menyurat (corresponding author), lengkap dengan alamat surat dan alamat *e-mail*.

2. Abstrak

Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Abstrak tidak boleh melebihi 250 kata dalam satu paragraf. Abstrak berisi intisari dari keseluruhan naskah. Hindari penggunaan singkatan kecuali yang telah umum digunakan.

3. Kata Kunci (*keyword*)

Kata kunci ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, terdiri ts lima kata, disusun berdasarkan kepentingan dan disajikan setelah abstrak.

4. Pendahuluan

Pada bagian ini disajikan latar belakang yang didukung dengan intisari pustaka, tujuan, dan apabila diperlukan ruang lingkup penelitian sehingga pembaca dapat mengevaluasi hasil kajian tanpa harus membaca publikasi sebelumnya. Pustaka yang digunakan harus yang benar benar relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka sebaiknya diintegrasikan pada bagian pendahuluan, metode, dan pembahasan. Untuk naskah yang berupa ulasan ilmiah, bagian pendahuluan menyajikan latar belakang dan tujuan, serta manfaat pemilihan topik.

5. Metode Penelitian (untuk Naskah Hasil Penelitian)

Bagian ini berisi informasi teknik dan rinci sehingga percobaan dapat di ulang dengan baik oleh peneliti lainnya. Jika dalam penelitian digunakan peralatan/instrumen khusus, maka perlu diberikan spesifikasi alat dan kondisi operasi

6. Hasil dan Pembahasan (untuk Naskah Hasil Penelitian)

Bagian ini menyajikan hasil penelitian, baik dalam bentuk bahan teks, tabel, atau gambar. Penggunaan foto sangat dibatasi pada hasil yang jelas. Setiap gambar dan tabel diberi nomor secara berurut dan harus diacu pada naskah.

7. Kesimpulan

Kesimpulan ditulis secara ringkas tetapi menggambarkan substansi hasil penelitian atau ulasan ilmiah yang diperoleh.

Saran diberikan secara jelas untuk dapat di tindaklanjuti oleh pihak yang relevan.

8. Daftar Pustaka

Disusun berdasarkan urutan abjad dan angka menggunakan *author-date system* yang relevan dengan tulisan dengan penulis//1

Pustaka yang digunakan merupakan pustaka mutakhir (10 tahun terakhir).

Buku:

1. Budiyono, **Teknik Pengolahan Air**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013

Jurnal atau Majalah atau Prosiding

1. Marpaung, Budi, Perbandingan **Metode Hungarian dan Pendekatan Program Dinamis dalam Pemecahan Assignment Problem**, Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer Vol. 01 (Januari – Maret 2012) : 79-87.

